

PENGARUH SAFETY TALK TERHADAP PSYKOSOSIAL HAZARD

Roihatul Zahroh^{1*}, Ahmad Hasan Basri², Istiroha³, Yunita Azmil Mufidah⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik Jawa Timur
e-mail* ; roihatulzr@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan psikososial di tempat kerja kerap muncul ke permukaan. Tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi berdampak pada produktivitas kerja. Bahaya psikologis di tempat kerja merupakan tantangan serius bagi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang kerap kali tidak disadari oleh para pekerja maupun manajemen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *safety talk* terhadap psikososial *hazard*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*) dengan rancangan *Control Group Pre-Post Test Design*. Sampel penelitian ini adalah tenaga kerja outsourcing di bagian packing di PT GarudaFood Driyorejo Gresik. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, masing-masing kelompok terdapat 16 orang. Variabel independen adalah *safety talk* dan variabel dependen adalah psikososial *hazard*. Pengumpulan data dengan cara kuesioner psikososial *hazard*. Metode analisa data menggunakan uji Wilcoxon dengan signifikan $< 0,05$. Hasil penelitian diperoleh 56% responden mengalami psikososial *hazard* baik. Hasil penelitian menunjukkan Sig. (α) uji Wilcoxon diperoleh $0,000 < 0,05$ hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan *safety talk* terhadap psikososial *hazard*. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan perusahaan dapat menerapkan *safety talk* rutin sebelum bekerja untuk meningkatkan kesadaran pekerja tentang potensi bahaya terutama psikososial *hazard*.

Kata Kunci : *Safety Talk, Psikososial Hazard*

ABSTRACT

Psychosocial problem in the workplace often surface. Not only has an impact on health but work productivity. Psychological hazards in the workplace are a serious challenge to occupational safety and health (K3) that workers and management are often not aware of. The purpose of this study was to determine the effect of safety talk on psychosocial hazard. This study used a Quasi-Experimental research design (Quasi-Experimental) with a control Group Pre Post Test Design. The sample of this research is the outsourced workforce in the packing section at PT GarudaFood Driyorejo Gresik. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 32 respondents and the divided into 2 groups, namely the treatment group and the control group, each group consisting of 16 people. The independent variable is safety talk and the dependent variable is psychosocial hazard. Collecting data by means of a psychosocial hazard questionnaire. The data analysis method uses the Wilcoxon test with a significance < 0.05 . The result showed that 56 % respondents experienced good psychosocial hazard. The results showed Sig. (α) Wilcoxon test obtained $0.000 < 0.05$ this means that there is a significant effect of safety talk on psychosocial hazard. Based on the research results, it is expected that companies can implement routine safety talk before work to increase worker awareness about potential hazard, especially psychosocial hazards.

Keyword : *Safety Talk, Psychosocial Hazard*

PENDAHULUAN

Dunia kerja memiliki dinamika yang sangat tinggi dari waktu ke waktu. Dengan kemajuan teknologi telah banyak inovasi yang diciptakan untuk memudahkan tenaga kerja baik yang bersifat administratif maupun teknis, permasalahan psikososial di tempat kerja tetap saja muncul ke permukaan. Tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja dengan baik akan merasakan dampak positif, namun sebaliknya tenaga kerja yang kesulitan dalam kemajuan teknologi justru akan semakin menjadi hambatan dan meningkatkan tekanan kerja. Sehingga permasalahan psikososial tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi berdampak pula pada produktivitas kerja (Ginting, H., Hary, F., 2020). Dari laporan kunjungan tenaga kerja yang berobat ke Pelayanan Kesehatan Kerja (PKK) PT Garudafood selama tahun 2021 menunjukkan beberapa tenaga kerja mengalami psikososial *hazard*. Bahaya psikososial di tempat kerja merupakan tantangan serius bagi keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Faktor psikologis merupakan salah satu bahaya di tempat kerja yang kerap kali tidak disadari oleh para pekerja maupun manajemen. Faktor-faktor yang berhubungan dengan psikososial di tempat kerja terdiri dari : tuntutan kerja, organisasi kerja dan konten pekerjaan, kepribadian, relasi interpersonal dan kepemimpinan, interaksi individu dan pekerjaan, modal sosial, perilaku ofensif, serta kesehatan dan kesejahteraan (Burr et al. 2019). Kementerian Kesehatan (2011) menyebutkan ada 6 masalah akibat faktor psikososial *hazard*, yaitu stres akibat kerja, *burn out* (kelelahan), *ansietas* (gangguan cemas), gangguan penyalahgunaan napza/alkohol, depresi dan gangguan somatoform akibat kerja.

Safety talk merupakan salah satu cara mengingatkan tenaga kerja akan potensi bahaya serta pencegahannya, terutama psikososial *hazard* di tempat kerja yang dapat berisiko menyebabkan tindakan tidak aman. Sesuai Work Instruction di PT Garudafood, *Safety talk* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari sebelum bekerja yang dipimpin oleh *supervisor* atau *safety officer* selama 10-15 menit, namun pada praktiknya kegiatan *safety talk* ini belum maksimal. Berdasarkan wawancara dengan SHE *officer* sejauh ini kegiatan *safety talk* yang dilakukan di PT Garudafood belum dilakukan setiap hari, kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali antara tenaga kerja dan supervisor sebelum melakukan pekerjaan selama 10-15 menit. Dalam *safety talk* yang dipimpin oleh supervisor ini lebih membahastentang kondisi tenaga kerja hari itu, target pendapatan yang harus dicapai hari itu, edukasi penggunaan alat pelindung diri (APD), tentang menjaga keselamatan selama bekerja, kasus kecelakaan kerja yang terjadi, sedangkan edukasi tentang potensi bahaya terutama tentang psikososial *hazard* kurang disampaikan. Dengan itu pengaruh *safety talk* terhadap psikososial *hazard* belum bisa dijelaskan.

WHO (2020) menyatakan bahwa stres kerja yang menjadi dampak psikososial akan menjadi ancaman utama bagi kesehatan manusia. Pada sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Alfridah dan Kresna (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan keluhan *low back pain* pada operator alat berat di Kalimantan. Tahun 2019 oleh Desheila penelitian tentang identifikasi bahaya psikososial pada buruh wanita di pabrik karet Sumatra Selatan menyatakan bahwa bahaya psikososial yang teridentifikasi adalah beban kerja dan hubungan interpersonal. Studi pendahuluan oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan di PT Garudafood pada tanggal 20 Juni 2022 terhadap 13 tenaga kerja menunjukkan bahwa sebanyak 9 tenaga kerja (69%) merasakan kesehatan yang kurang baik seperti kepala pusing saat bekerja serta mengalami gangguan susah tidur. Pada 8 tenaga kerja (61,5%) merasakan tuntutan di tempat kerja yang kurang baik seperti harus bekerja dengan kecepatan dan beban kerja tinggi setiap hari. Pada 1 tenaga kerja

(7,7%) merasakan organisasi kerja kurang baik seperti tidak adanya variasi pekerjaan sehingga pengulangan pekerjaan yang berlangsung pada waktu cukup lama menciptakan rasa bosan dan penurunan motivasi kerja. Selanjutnya pada 1 tenaga kerja (7,7%) juga merasakan interaksi individu dan pekerjaan kurang baik seperti kekhawatiran tenaga kerja terhadap perubahan waktu kerja dan perpindahan tenaga kerja dari satu lokasi ke lokasi lain, dan pada 3 tenaga kerja (23%) yang merasakan perilaku ofensif di tempat kerja seperti terjadinya fitnah, sindiran, dan *bullying* antar tenaga kerja.

Dalam PP 50 tahun 2012 tentang penerapan SMK3 menyebutkan bahwa komunikasi K3 merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan kecelakaan kerja. Salah satu implementasi dari pasal tersebut di atas adalah tentang pelaksanaan *Safety Talk* di tempat kerja dengan cara memberikan edukasi kepada tenaga kerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Topik yang diberikan terkait

potensi bahaya yang ada di tempat kerja, khususnya psikososial *hazard*. Dengan *safety talk* yang diberikan setiap hari sebelum bekerja diharapkan dapat menambah pengetahuan tenaga kerja tentang potensi bahaya terutama psikososial *hazard* sehingga tenaga kerja dapat mengenali potensi bahaya tersebut dan dapat melakukan pencegahan sehingga potensi bahaya psikososial tidak berdampak buruk terhadap tenaga kerja itu sendiri, lingkungan, dan properti sekitar.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Enguire (2013), *safety talk* memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan APD pada tenaga kerja. Pada penelitian selanjutnya oleh Wahyuni Sukma (2020) ada pengaruh pemberian *safety talk* terhadap perilaku aman pada pekerja. Dan Romy Ananda (2021) menyatakan ada pengaruh perilaku K3 yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan *safety talk*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Safety Talk* Terhadap Psikososial *Hazard* di PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*Quasi- Eksperimental*) dengan rancangan *Control Group Pre-Post Test Design*. Penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability Tipe Purposive Sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah semua tenaga kerja outsourcing di bagian packing di PT GarudaFood Putra Putri Jaya Driyorejo Gresik sebanyak 108 tenaga kerja. Dengan sampel tenaga kerja outsourcing di bagian packing di PT GarudaFood Putra Putri Jaya Driyorejo Gresik yang mengalami psikososial *hazard* sebanyak 34 tenaga kerja. Teknis analisis data bivariat dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 21 dan analisis data menggunakan data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Wilcoxon Sign Rank Test*.

HASIL

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1 Karakteristik Umur Responden Di Bagian *Packing Plant Gery A*

Umur	Kelompok	Kelompok
	Perlakuan	Kontrol
	N (%)	
	N (%)	
20-30	14 (87%)	13 (81%)
tahun	2 (13%)	3 (19%)
31-40		
	N (%)	
<u>tahun</u>		
<u>Total</u>	<u>16 (100%)</u>	<u>16 (100%)</u>

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 16 responden baik dari kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol mayoritas berumur 20-30 tahun.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden Di Bagian *Packing Plant Gery A*

Jenis Kelamin	Kelompok	Kelompok
	Perlakuan	Kontrol
	N (%)	
	N (%)	
Laki-Laki	3 (19%)	4 (25%)
Perempuan	13 (81%)	12 (75%)
Jumlah	16 (100%)	16 (100%)

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 16 responden kelompok perlakuan mayoritas yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden (81%) dan pada kelompok kontrol sebagian responden juga berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (75%).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3 Karakteristik Pendidikan Responden Di Bagian *Packing Plant Gery*

Pendidikan Terakhir	Kelompok	Kelompok
	Perlakuan	Kontrol
	N (%)	
	N (%)	
SMPSMA	6 (37%)	8 (50%)
<u>S1/D3</u>	<u>7 (44%)</u>	<u>7 (44%)</u>
	<u>3 (19%)</u>	<u>1 (6%)</u>
<u>Jumlah</u>	<u>16 (100%)</u>	<u>16 (100%)</u>

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah responden kelompok perlakuan berpendidikan SMA sebanyak 7 responden (44%) dan paling kecil berpendidikan S1/D3 sebanyak 3 responden (19%), sedangkan pada kelompok kontrol setengah dari responden berpendidikan SMP sebanyak 8 responden (50%) dan paling sedikit berpendidikan S1/D3 sebanyak 1 responden (6%).

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 5.4 Karakteristik Masa Kerja Responden Di Bagian *Packing Plant GeryA*

Masa Kerja	Kelompok	Kelompok
	<u>Perlakuan</u>	<u>Kontrol</u>
	<u>N (%)</u>	
≥ 3 tahun	6 (37%)	5 (31%)
< 3 tahun	10 (63%)	11 (69%)
Jumlah	16 (100%)	16 (100%)

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 16 responden kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebagian besar responden memiliki masa kerja < 3 tahun.

5) Psikososial *Hazard* Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol Sebelum Pemberian *Safety Talk*

Tabel 5.5 Psikososial *Hazard* Di Bagian *Packing Plant Gery A* Sebelum Pemberian *Safety Talk*

Psikososial 1 <i>Hazard</i>	Kelompok	Kelompok
	<u>Perlakuan</u>	<u>Kontrol</u>
	<i>Pretes</i>	<i>Pretes</i>
	<u>N (%)</u>	
Baik	0 (0%)	0 (0%)
Buruk	16 (100%)	16 (100%)
Total	16 (100%)	16 (100%)

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 16 responden kelompok perlakuan sebelum pemberian *safety talk* dan kelompok kontrol seluruhnya mengalami psikososial *hazard* buruk.

6) Psikososial *Hazard* Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol Sesudah Pemberian *Safety Talk*

Tabel 5.6 Psikososial *Hazard* Di Bagian *Packing Plant Gery A* Sesudah Pemberian *Safety Talk*

Psikososial 1 <i>Hazard</i>	Kelompok	Kelompok
	<u>Perlakuan</u>	<u>Kontrol</u>
	<i>Posttes</i>	<i>Posttes</i>
	<u>N (%)</u>	
Baik	9 (56%)	8 (50%)
Buruk	7 (44%)	8 (50%)
Total	16 (100%)	16 (100%)

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa setengah dari responden kelompok perlakuan sesudah *safety talk* mengalami psikososial *hazard* baik yaitu sebanyak 9 responden (56%), dan pada kelompok kontrol tanpa *safety talk* setengah dari jumlah responden yang mengalami psikososial *hazard* baik yaitu 8 responden (50%).

7) Pengaruh *Safety Talk* Terhadap Psikososial *Hazard*
Tabel 5.7 Pengaruh *Safety Talk* Terhadap Psikososial *Hazard*

Psykoso- sial <i>Hazard</i>	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretes</i> N (%)	<i>Posttes</i> N (%)	<i>Pretes</i> N (%)	<i>Posttes</i> N (%)
Baik	0 (0%)	9 (56%)	0 (0%)	8 (50%)
Buruk	16 (100%)	7 (44%)	16 (100%)	8 (50%)
Total	16 (100%)	16 (100%)	16 (100%)	16 (100%)
<i>Mean</i>	8,50		8,92	
<i>Sum Of Ranks</i>	136,00		107,00	
<i>Uji Wilcoxon</i>	P=0,000		P=0,007	

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 16 responden kelompok perlakuan yang telah mendapatkan *safety talk* terdapat 9 responden yang mengalami psikososial *hazard* baik dan pada kelompok kontrol terdapat 8 responden yang mengalami psikososial *hazard* baik.

Pada uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan program SPSS untuk mengetahui pengaruh *Safety Talk* terhadap Psikososial *Hazard*. Hasil uji menunjukkan bahwa $p = 0,000$ sehingga $p < 0,05$ yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Dari hasil uji tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian *Safety Talk* terhadap Psikososial *Hazard*.

PEMBAHASAN

Psykososial *Hazard* Sebelum *Safety Talk*

Pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan *safety talk* seluruh responden baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol mengalami psikososial *hazard* buruk. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 16 responden baik dari kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol mayoritas berumur 20-30 tahun. Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 16 responden kelompok perlakuan mayoritas yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden (81%) dan pada kelompok kontrol sebagian responden juga berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 responden (75%).

Diketahui dari penelitian Gobel, Rattu, dan Akili (2014) bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian stres kerja yang merupakan salah satu manifestasi dari

psikososial *hazard* yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian Julius Habibi (2018) bahwa tidak terdapat pengaruh antara umur dengan stres kerja. Sedangkan tingginya angka prosentase psykososial *hazard* buruk yang dialami oleh perempuan menjelaskan bahwa perempuan memiliki peluang untuk mengalami stres kerja dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan laporan *American Psychological Association* (2010) menyebutkan bahwa gejala stres kerja pada perempuan lebih dipengaruhi oleh faktor fisiologis akibat dari tanggung jawab di lingkungan keluarganya.

Beberapa faktor psykososial *hazard* yaitu tuntutan di tempat kerja, organisasi kerja dan konten pekerjaan, relasi interpersonal dan kepemimpinan, interaksi individu dan pekerjaan, nilai-nilai di tempat kerja, kesehatan dan kesejahteraan, serta perilaku ofensif dapat mengakibatkan gangguan fisik, mental, atau emosional para pekerja. Gangguan tersebut seperti stres kerja dan penyakit psykosomatis yang dapat menyebabkan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan (Kemenkes, 2011).

Psykososial Hazard Sesudah Safety Talk

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa setengah dari responden kelompok perlakuan sesudah *safety talk* mengalami psykososial *hazard* baik yaitu sebanyak 9 responden (56%), dan pada kelompok kontrol tanpa *safety talk* setengah dari jumlah responden yang mengalami psykososial *hazard* baik yaitu 8 responden (50%). Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah responden kelompok perlakuan berpendidikan SMA sebanyak 7 responden (44%) dan paling kecil berpendidikan S1/D3 sebanyak 3 responden (19%), sedangkan pada kelompok kontrol setengah dari responden berpendidikan SMP sebanyak 8 responden (50%) dan paling sedikit berpendidikan S1/D3 sebanyak 1 responden (6%). Pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 16 responden kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebagian besar responden memiliki masa kerja < 3 tahun.

Menurut Saragih (2010), pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang ketika menerima informasi yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Selain kemudahan dalam menerima informasi, menurut Dharmawati dan Wirata (2016) peningkatan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, fleksibilitas, kreativitas, kemampuan berubah, dan keinginan untuk terus belajar.

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama dan masa kerja baru memiliki peluang untuk mengalami psykososial *hazard* buruk. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julius dan Fefri (2018) bahwa masa kerja tidak memiliki pengaruh terhadap stres kerja.

Semakin bertambahnya masa kerja tidak selalu disertai dengan kondisi psykososial yang buruk. Baik masa kerja baru maupun masa kerja lama dapat memicu terjadinya stres kerja sebagai salah satu manifestasi dari psykososial yang buruk.

Setengah dari responden kelompok perlakuan sesudah diberikan *safety talk* mengalami psykososial *hazard* baik. Pada *safety talk* responden diberikan pengetahuan tentang manajemen stres, dimana manajemen stres dapat memberikan pengaruh positif kepada karyawan saat bekerja (Lee, 2016). Hal ini bertujuan meningkatkan kesiapan karyawan untuk menerima tuntutan emosional di tempat kerja, sehingga dapat meminimalkan risiko psykososial di tempat kerja (Henddy, 2020). Responden pada penelitian ini mengalami kenaikan nilai pada faktor kesehatan meliputi jarang merasa pusing, nyeri perut, badan pegal-pegal, jarang merasa susah tidur dan gelisah, serta jarang merasa kelelahan secara fisik dan

emosional. Responden dapat menerapkan manajemen stres yang telah diberikan dengan baik.

Namun masih ada responden yang masih mengalami psikososial *hazard* buruk sejumlah 7 responden dikarenakan memiliki latar belakang pendidikan SMP, masa kerja kurang dari 3 tahun dan cenderung pada faktor organisasi kerja, pekerjaan mereka kurang bervariasi atau tidak ada rollingan sehingga adanya kecenderungan untuk bosan. Selanjutnya

Sedangkan pada kelompok kontrol tanpa diberikan *safety talk* terdapat kenaikan setengah dari responden yang mengalami psikososial *hazard* baik dengan jumlah 8 responden, hal ini dikarenakan sebagian besar responden berusia 31-40 tahun dan memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun, serta adanya komunikasi yang dilakukan oleh kelompok perlakuan yang telah mendapatkan *safety talk* kepada kelompok kontrol. Namun hal ini tidak mempengaruhi hasil penelitian secara signifikan. Terbukti dimana kenaikan muncul pada faktor kesehatan dan kesejahteraan serta perilaku ofensif. Menurut Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Pada setengah responden kelompok kontrol yang berjumlah 8 orang tidak mengalami perubahan psikologi *hazard* masih merasakan faktor psikologi pada tuntutan di tempat kerja dimana mereka harus bekerja dengan kecepatan tinggi karena tuntutan produksi yang cukup banyak tetapi tidak diimbangi dengan jumlah personil yang memadai. Pekerjaan yang tidak cukup bervariasi, serta kurangnya terjalin kerja samayang baik antara rekan kerja.

Menganalisis Pengaruh *Safety Talk* Terhadap Psikososial *Hazard*

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa pada responden kelompok perlakuan sesudah mendapatkan *safety talk* memiliki *mean* 8,50 dan setelah dilakukan uji *Wilcoxon* mendapatkan hasil $p = 0,00 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh signifikan pemberian *safety talk* terhadap psikososial *hazard*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

faktor interaksi individu dan pekerjaan, kekhawatiran akan dipindahkannya kepekerjaan lain yang bertentangan dengan keinginan mereka serta kekhawatiran akibat teknologi baru yang ada sehingga akan ada pengurangan tenaga kerja. Pada faktor nilai-nilai ditempat kerja, dimana mereka masih merasa bahwa di area kerja konflik yang muncul belum diselesaikan secara adil dan adanya karyawan yang saling menyembunyikan informasi satu dengan yang lain. Candra (2017) tentang pengaruh *safety talk* terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan APD, serta penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) tentang adanya pengaruh pemberian *safety talk* terhadap perilaku aman pada tenaga kerja.

Pada PT GarudaFood terdapat beberapa potensi bahaya salah satunya adalah psikososial *hazard*. Pada hasil *pretes* seluruh responden kontrol dan perlakuan mengalami psikososial *hazard* buruk. Potensi bahaya psikologis jika dibiarkan akan berisiko menyebabkan stres bahkan depresi atau bahkan tindakan bunuh diri. Pengendalian yang sudah dilakukan perusahaan adalah dengan melaksanakan program *morning briefing* yang dilakukan setiap pagi sebelum bekerja, namun program ini tidak membahas khusus mengenai masalah potensi bahaya psikologis.

Safety talk merupakan cara untuk mengingatkan pekerja bahwa keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting dalam pekerjaan. *Safety talk* merupakan bentuk komunikasi antara supervisor dengan tenaga kerja untuk menyampaikan hal-hal spesifik yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja. *Safety talk* juga merupakan salah satu strategi perubahan perilaku melalui penyampaian informasi dan diskusi partisipasi (Pinem,

2015).

Faktor interaksi individu dan pekerjaan, kekhawatiran akan dipindahkannya kepekerjaan lain yang bertentangan dengan keinginan mereka serta kekhawatiran akibat teknologi baru yang ada sehingga akan ada pengurangan tenaga kerja. Pada faktor nilai-nilai ditempat kerja, dimana mereka masih merasa bahwa diarea kerja konflik yang muncul belum diselesaikan secara adil dan adanya karyawan yang saling menyembunyikan informasi satu dengan yang lain.

Proses perubahan perilaku pada tenaga kerja terjadi melalui beberapa tahapan. Perilaku dibagi dalam 3 domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Waryama, 2016). Safety talk yang diberikan kepada tenaga kerja diharapkan dapat menambah pengetahuan pekerja mengenai masalah stres kerja dan burn out sebagai akibat dari psykososial hazard. Pengetahuan tersebut akan mempengaruhi persepsi dan penilaian tenaga kerja tentang stres kerja dan burn out di tempat kerja. Proses penilaian ini disebut dengan sikap. Semakin positif sikap tenaga kerja maka semakin baik psikologisnya (Fausiah, 2013).

Pada penelitian ini kelompok perlakuan diberikan safety talk yang menjelaskan tentang manajemen stres dan burn out (kelelahan kerja), membahas tentang apa dan bagaimana cara manajemen stres dan burn out sehingga responden kelompok perlakuan dapat mengenali tanda dan gejala dari stres kerja dan burn out tersebut. Responden kelompok perlakuan dapat mengaplikasikan dalam keseharian sehingga dapat mengontrol permasalahan stres kerja dan burn out yang dirasakan di tempat kerja.

KESIMPULAN

1. Sebelum pemberian *safety talk*, mayoritas responden mengalami psykososial *hazard* buruk.
2. Setelah pemberian *safety talk*, sebagian besar responden mengalami psykososial *hazard* baik.
3. Ada pengaruh pemberian *safety talk* terhadap psykososial *hazard* pada tenaga kerja *packing* di PT GarudaFood.

SARAN

1. Bagi Pekerja
 - a. Pekerja diharapkan lebih memahami risiko dan potensi bahaya yang ada di area kerja sehingga terbentuk psykososial *hazard* yang baik.
 - b. Pekerja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan pihak perusahaan apabila terdapat hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan diharapkan dapat menerapkan program *safety talk* rutin sebelum bekerja untuk meningkatkan kesadaran pekerja tentang potensi bahaya (*hazard*) di tempat kerja.
 - b. Perusahaan diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman seperti memberikan *reward* baik berupa materi maupun apresiasi terhadap hasil kerja untuk meningkatkan motivasi bagi pekerja.
 - c. Pemberlakuan rotasi pekerjaan agar tidak monoton dalam pekerjaan sehingga pekerja bisa belajar lebih banyak mengenai sesuatu yang baru di tempat kerja.
3. Bagi Peneliti Lain
 - a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode wawancara dan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran secara lebih lengkap mengenai faktor

- psykososial *hazard* ditempat kerja.
- b. Untuk menghindari kemungkinan kedua kelompok saling berkomunikasi mengenai perlakuan yang diberikan, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memisahkan lokasi kedua kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, I.N. (2019) '*Hazard Identifikasi Dalam Upaya Mengurangi Risiko Dalam Asuhan Keperawatan*'.
 Alfaridah and Febriyanto, K. (2022) '*Hubungan Stress Kerja dengan Keluhan Low Back Pain Pada Operator Alat Berat*', *Borneo Student Research*, 3(2), pp. 1979–1985.
 Batubara, F.R. (2019) '*Pentingnya Mengetahui Upaya Pencegahan Hazard Psikososial Demi Kenyamanan Dalam Bekerja*', pp.1–9.
 Becker, F.G. *et al.* (2015). *Pengantar Psikologi*, Syria Studies. Available at:https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download.
 Farid, M.M., Jayanti, S. and Ekawati, E. (2019) '*Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Bekisting PT Kongsruksi X Di Kota Semarang*', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal)*, 7(4), pp. 331–335.
 Flowrenza, G. and Harianto, F. (2020) '*Pengaruh Safety Talk terhadap Tingkat Pemahaman K3 pada Pekerja Dimoderasi dengan Gender Instruktur Safety Talk*', *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, 1(2), pp. 135–142. doi:10.31284/j.jtm.2020.v1i2.1117.
 Frianty, S.E. (2020) '*Penerapan Safety Talk sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan Tebing Tinggi*', Skripsi, pp. 1–89. Available at: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24814/151000527.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
 Govindu, N.K. and Babski-Reeves, K. (2014) '*Effects of personal, psychosocial and occupational factors on low back pain severity in workers*', *International Journal of Industrial Ergonomics*, 44(2), pp. 335–341. doi:10.1016/J.ERGON.2012.11.007.
 Handayani, P.A. and Mu'in, M. (2017) '*Intervensi Keperawatan Kesehatan Kerja Dalam Mengoptimalkan Kesehatan Pekerja Home Industry*', *Seminar Nasional dan Call for Paper*, pp. 291–302.
 Hartono, A. and Sutopo, S. (2018) '*Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Kondisi Lingkungan Kerja Terhadap Persepsi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*', *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 3(2), pp. 76–81. doi:10.21831/dinamika.v3i2.21402.
 HR, Yuliani. (2014). *E-Learning Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta:Deepublish
 Hutabarat, N.F. (2005) '*Upaya pengendalian ergonomik dan hazard psikososial*', pp. 1–8.
 Internasional Labour Organisation.(2018). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.<https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/asyah/bangkok/ilo.pdf>.ISO 45001 (2018) tentang Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3)
 Jeyaratnam, J. Dan David Koh. (2009). *Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Jakarta:EGC
 Joko, N. Dan Agung Supriyadi. (2021). *70 Materi Safety Talk*. Yogyakarta:Deepublish
 Kemala, A. (2018) '*Faktor Psikososial Lingkungan Kerja (Studi Kasus) Pada Karyawan Pabrik*

- Ssp Pt. X*, *Jurnal Psikologi*, 11(1), pp. 95–106. doi:10.35760/psi.2018.v11i1.2077.
- Kemenaker & ILO. Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja (2011) *'Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja'*, *Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja* [Preprint]. Available at: http://betterwork.org/indonesia/wpcontent/uploads/Guidelines-on-the-Prevention-of-Workplace-Harassment_IND-3.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pusat Data dan Informasi Situasi Kesehatan Kerja*. <http://www.depkes.go.id>
- Kementrian Kesehatan.(2011).Seri Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja bagi Petugas Kesehatan:gangguan Kesehatan Akibat Faktor Psikososial di Tempat Kerja KINANTI, F.R.S. (2021) *'Peran Modal Psikologis Terhadap Perilaku Keselamatan Di Masa Pandemi Covid-19 Pada'*. Available at: <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/33653>.Malik, A.R. (2016) *Gambaran Faktor Psikososial di Tempat Kerja pada Pekerja Tekstil PT Sandratex Ciputat Tahun 2016*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Manalu, D. (2020) *'Cara Mencegah Hazard Psikososial Pada Perawat'*. Available at: <https://osf.io/preprints/uhjx3/>. Munandar, A.S. (2014) *'Psikologi Industri dan Organisasi. 2014'*, Universitas Indonesia. Jakarta, p. 247.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta:SalembaMedika. Pambudi, I. Dan Dewi Hardiningtyas.(2017). *Psikologi Industri*. Malang:UBPress
- Pinem, M.M.(2016). *Penerapan Safety Talk dan Kejadian Kecelakaan Kerja PT Waskita Karya Pekan Baru Tahun 2015* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Parinduri, A.I., . I. and Sirait, I. (2021) *'Pengaruh Pemberian Safety Talk Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Batu Bata'*, *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2), pp. 177–181. doi:10.35451/jkg.v3i2.649.
- Patel (2019) *'Konsep Hazard'*, pp. 9–25. Pendidikan, S. et al. (2019) *'IDENTIFIKASI BAHAYA DENGAN METODE HAZARD IDENTIFICATION, RISK ASSESSMENT AND RISK CONTROL (HIRARC) DALAM UPAYA MEMPERKECIL RISIKO KECELAKAAN KERJA DI PT. PAL INDONESIA* Desy Syfa Urrohmah Dyah Riandadari', 08, pp. 34–40.
- Rahmadhani, N. (2020) *'Hazard Psikososial Dan Upaya Yang Dapat Di Lakukan Untuk Mencegah Hazard Psikososial Di Lingkungan Kerja'*.
- Romy Ananda Muslim and Feri Harianto (2021) *'Efek Safety Talk Terhadap Perilaku K3 Di Proyek Apartemen Grand Dharmahusada Lagoon Surabaya'*, *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 10(1), pp. 99–111. doi:10.22225/pd.10.1.2525.99-111.
- Sagala, N.J. et al. (2022) *'Analisis Faktor Psikososial Dan Stres Kerja Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pekerja Perkantoran Di Jakarta'*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), pp. 180–195. Available at: <https://www.jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/download/750/373>.Shiddiq, S., Wahyu, A. and Muis, M. (2014) *'HUBUNGAN PERSEPSI K3 KARYAWAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN DI BAGIAN PRODUKSI UNIT IV PT. SEMEN TONASA* The Relationship between Employee 's Perception of Occupational Safety and Health and Unsafe Work Behavior in the Production Unit IV of PT. Semen Tonas', pp. 110–116.
- Silalahi, H.(2011). Tool Box atau Safety Talk. <http://keselamatankerjasafetyfirst.blogspot.com/2011/11/tool-box-talk-atau-safety->

- talk.html. (3 Juli 2022). Sugiyono (2015) *‘Metode Penelitian Sugiyono - 2015.pdf’*, p. 346.
- Sukma, Wahyuni. (2020). *Pengaruh Pemberian Safety Talk Terhadap Perilaku Aman Pada Pekerja Bagian Mill PT Alis Jaya Ciptatama Klaten*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suyono, K.Z. and Erwin Dyah Nawawinetu (2013) *‘Hubungan antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja dengan Safety Behavior di PT DOK dan Perkapalan Suraba’*, *The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health*, Vol. 2, No, pp. 67–74.
- Syamsuar, C.A. and Ginting, H. (2020) *‘STUDI KOMPARASI CORPORATE UNIVERSITY DAN TRAINING’*, 5(3), pp. 186–200.
- Tarwaka. (2012). *Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja*. Surakarta: HARAPAN Press.
- UU RI Nomor 1 (1970) *‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja’*, Presiden Republik Indonesia, (14), pp. 1–20. Available at: <https://jdih.esdm.go.id/storage/document/uu-01-1970.pdf>.
- Yuli, A. dkk (2018) *‘Buku Ajar Stres Kerja’*, Semarang Universiti Press, pp. 1–6.
- Zamrodah, Y. (2016) *‘Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perawat Di Rumah Sakit’*, 15(2), pp. 1–23.
- Zahroh, R & Suhartoyo S. (2013) *‘Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Stres pada Perawat Instalasi Bedah Sentral’*, 4(1), pp. 21–28.